

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang yang membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak bisa menjadi bisa, dari kurang paham menjadi paham. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan zaman saat ini. Sejatinya pendidikan memberikan pengaruh yang positif untuk merubah perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik agar sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang terdapat pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yaitu sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, thn. 2006) tujuan pendidikan matematika itu agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam menyelesaikan masalah.
2. Menggunakan penalaran dan pola sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan dari pembelajaran matematika di sekolah terlampir dalam peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar Isi, disebutkan bahwa pembelajaran matematika bertujuan supaya peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: a) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. b) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. c) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh. d) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. e) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. (Handayani 2014, hlm.1)

Menurut NCTM (Wahyuni, 2013 hlm. 1) bahwa, 'Pembelajaran matematika terdapat visi yang tinggi untuk pendidikan matematika ke depannya, sehingga dalam prinsip dan standar Matematika Sekolah Dasar merekomendasikan lima standar proses yang harus dimiliki siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika, salah satunya yaitu komunikasi matematis.' Kemampuan komunikasi matematis menjadi hal yang sangat penting dalam pembelajaran matematika yang telah tercantum dalam tujuan pembelajaran matematika berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014

(Alfiansyah. 2015, hlm. 6) dinyatakan, mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa dapat mengkomunikasikan gagasan, penalaran, serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

Lestari & Yudhanegara (2018, hlm. 83) menyatakan bahwa, “kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan menyampaikan ide atau gagasan matematis secara lisan maupun tulisan, serta menerima ide atau gagasan matematis orang lain dengan cermat, analitis, kritis, dan evaluatif untuk mempertajam pemahaman.” Pentingnya kemampuan komunikasi matematis bagi siswa sekolah dasar agar siswa dapat mengkomunikasikan gagasan tentang materi matematika kepada teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Seorang guru juga harus memahami tentang komunikasi matematis serta mengetahui aspek-aspek atau indikator-indikator dari komunikasi matematis sehingga pelaksanaan pembelajaran matematika perlu dirancang sebaik mungkin agar kemampuan komunikasi matematis siswa dapat meningkat.

Menurut Zulfah dan Rianty (2015, hlm. 7) bahwa, “berdasarkan analisis data, jawaban dari 39 peserta didik dengan menyelesaikan soal PISA 2015 pada kategori soal komunikasi matematis, peserta didik masih lemah dalam membuat model matematika, menggunakan strategi yang sesuai sehingga dapat memenuhi kebutuhan pemecahan masalah.” Rohaeti dan Wihatma (Anisa, 2014, hlm. 2) menjelaskan bahwa, ‘rata-rata kemampuan komunikasi siswa berada pada kualifikasi kurang, terutama dalam mengkomunikasikan ide-ide matematika. Hal ini menyebabkan siswa jarang memberikan tanggapan dari proses pembelajaran yang telah berlangsung. Kemampuan komunikasi yang baik dalam pembelajaran matematika, setidaknya siswa mampu menuangkan apa yang dipikirkannya mengenai pembelajaran matematika yang berlangsung dalam bentuk lisan maupun tulisan.’

Komunikasi merupakan bagian penting dalam pembelajaran matematika. Melalui komunikasi, ide matematika siswa dapat disalurkan. Tetapi, komunikasi dalam matematika seringkali merupakan masalah yang istimewa, mengingat karakteristik matematika yang mengandung banyak istilah dan simbol. Kemampuan siswa mengkomunikasikan ide-ide matematisnya ketika memecahkan

masalah, atau ketika menyampaikan proses dan hasil pemecahan masalah juga merupakan kemampuan yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir matematis tingkat tinggi seperti logis, analisis, sistematis, kritis, kreatif, dan produktif.

Masalah dalam pembelajaran matematika salah satunya berupa soal cerita. Untuk dapat menyelesaikan soal cerita tidak mudah mengerjakan soal yang berbentuk simbol, karena dalam pengerjaan siswa dituntut untuk bisa memahami isi soal tersebut, kemudian memodelkannya kedalam model matematika sampai pada tahap akhir yaitu penyelesaian. Oleh karena itu kemampuan komunikasi matematis siswa sangat penting. Disamping itu soal cerita matematika memiliki tujuan agar siswa berlatih dan berfikir secara deduktif, dapat melihat hubungan dan kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat menguasai keterampilan matematika serta memperkuat penguasaan konsep matematika.

Sesuai dengan penelitian yang sudah ada, terkait masalah kemampuan komunikasi matematis siswa dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar oleh Sumirat (2017, hlm. 3) menjelaskan, “pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas masih menggunakan pembelajaran konvensional hal itulah yang menyebabkan kurangnya kemampuan komunikasi matematis pada siswa.” Menurut Dewi (2018, hlm. 46) “model konvensional dalam pembelajaran adalah model yang digunakan berdasarkan kecenderungan yang menjadikan guru dan siswa pasif dalam kegiatan belajar.” Lalu Ahmadi (Widiantari, 2012, hlm. 24) Menyatakan bahwa ‘model pembelajaran konvensional menyandarkan pada hafalan belaka, penyampaian informasi lebih banyak dilakukan oleh guru, siswa secara pasif menerima informasi.’ Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis serta tidak bersandar pada realitas kehidupan. Hanya memberikan berbagai macam informasi kepada siswa, cenderung fokus pada bidang tertentu dan waktu belajar siswa sebagian besar digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas dalam buku, mendengarkan ceramah guru, dan mengisi latihan. Penelitian lain oleh Adillah (2017, hlm. 2) memperlihatkan bahwa, “kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar masih sangat rendah, hal ini dikarenakan kurangnya keterlibatan siswa untuk aktif dalam berdiskusi serta kurangnya alat peraga dalam proses pembelajaran.”

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan komunikasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal matematika, khususnya soal cerita pada materi Bangun Ruang Sekolah Dasar kelas V. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “ Analisis Kualitatif Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Kelas V Sekolah Dasar di kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar kelas V dalam mengerjakan soal Bangun Ruang di Kecamatan Kotabaru?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar kelas V?
3. Upaya apa saja yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar kelas V?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka terdapat tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Mendeskripsikan kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar kelas V dalam mengerjakan soal Bangun Ruang di kecamatan Kotabaru.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar kelas V.
3. Mengetahui Upaya apasaja yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar kelas V

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat dari penelitian ini diperoleh informasi baru mengenai kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa kalangan, diantaranya:

1. Untuk peneliti sebagai calon guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti sebagai calon guru dapat menggunakan kemampuan ini untuk pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal matematika secara terstruktur dan benar.

2. Untuk guru

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan guru mata pelajaran matematika mampu menerapkan kemampuan komunikasi matematis pada pembelajaran matematika.

3. Untuk peserta didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran matematika.

4. Untuk sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan bahan masukan atau pertimbangan juga dapat memberikan inspirasi dalam rangka mengembangkan kemampuan komunikasi matematis dalam penyempurnaan proses pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terdiri dari lima bab. Diawali dengan bab pendahuluan dan diakhiri dengan bab simpulan, implikasi, dan rekomendasi dengan rincian sebagai berikut:

Bab I: Merupakan bab pendahuluan yang dimulai dari, a) latar belakang: b) rumusan masalah: c) tujuan penelitian: d) manfaat penelitian dan diakhiri dengan: e) sistematika penulisan skripsi.

Bab II : merupakan bab yang berisi kajian teoritis yang mengkaji teori-teori yang berkenan dengan penelitian yang dilaksanakan mengenai kemampuan komunikasi matematis siswa sekolah dasar,

Bab III: merupakan bab metode penelitian yang berisikan rincian mengenai; a) desain penelitian: b) partisipan dan tempat penelitian; c) pengumpulan data; d) analisis data; e) isu etik.

Bab IV: merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan penelitian. Yang meliputi Hasil Tes kemampuan komunikasi matematis, analisis tes kemampuan komunikasi matematis, hasil wawancara, serta triangulasi.

Bab V: merupakan bab simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang berisikan tentang kesimpulan penelitian dari penelitian dan juga rekomendasi sehubungan telah dilakukan penelitian kualitatif studi kasus.

